



**PERFORMATIF BAHASA RITUAL CUCURANGI TOGO LASALIMU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS BUDAYA LOKAL**

**Harun<sup>1</sup>, Hari Windu Asrini<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Malang

e-mail: [harun@webmail.umm.ac.id](mailto:harun@webmail.umm.ac.id), [hariwindu@umm.ac.id](mailto:hariwindu@umm.ac.id)

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 18/6/2026

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin terkikisnya eksistensi bahasa ritual lokal akibat arus globalisasi dan modernisasi pola komunikasi masyarakat. Fokus masalah dalam riset ini diarahkan pada analisis deskriptif mengenai bentuk dan fungsi performatif tindak tutur dalam ritus Cucurangi Togo masyarakat Lasalimu, Kabupaten Buton, serta formulasinya sebagai sumber ajar kontekstual. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi linguistik, tahapan penting dalam penelitian ini dijalankan secara sistematis melalui observasi partisipatif pada objek batu keramat Wacukambo, wawancara mendalam bersama sembilan informan kunci, transkripsi tekstual, klasifikasi pragmatik, hingga interpretasi antropolinguistik. Temuan riset mengungkapkan bahwa tradisi lisan lima tahunan ini didominasi oleh tuturan deklaratif dan imperatif yang memiliki fungsi performatif multidimensional. Struktur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang terkandung di dalamnya tidak sekadar menyampaikan informasi verbal, melainkan mengejawantahkan tindakan spiritual-sosial berupa doa keselamatan kolektif, ritual permohonan ampun (*somba waopu*), serta penguatan kohesi integratif (*may topoose-ose*). Simpulan utama menegaskan bahwa bahasa ritual Cucurangi Togo sangat valid dan efektif diintegrasikan sebagai media instruksional Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal di sekolah. Perangkat tradisi ini sangat relevan untuk menyokong materi pragmatik, teks deskripsi budaya, serta penguatan pilar pendidikan karakter religiusitas peserta didik secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Bahasa Ritual, Tindak Tutur Performatif, Budaya Lokal*

**ABSTRACT**

This research is motivated by the increasingly eroded existence of local ritual languages due to the currents of globalization and modernization of community communication patterns. The focus of the problem in this research is directed at a descriptive analysis of the form and performative function of speech acts in the Cucurangi Togo rite of the Lasalimu community, Buton Regency, and its formulation as a contextual teaching resource. Using a qualitative approach with a linguistic ethnography design, the important stages in this research are carried out systematically through participatory observation of the sacred stone object of Wacukambo, in-depth interviews with nine key informants, textual transcription, pragmatic classification, and anthropolinguistic interpretation. The research findings reveal that this five-year oral tradition is dominated by declarative and imperative utterances that have multidimensional performative functions. The locutionary, illocutionary, and perlocutionary structures contained therein do not merely convey verbal information, but embody spiritual-social actions in the form of collective salvation prayers, rituals asking for forgiveness (*somba waopu*), and strengthening integrative cohesion (*may topoose-ose*). The main conclusion confirms that the ritual language of Cucurangi Togo is highly valid and effective when integrated as a local wisdom-based Indonesian language instructional medium in schools. This traditional



instrument is highly relevant for supporting pragmatics materials, cultural description texts, and strengthening the pillars of religious character education in students on an ongoing basis.

**Keywords:** *Ritual Language, Performative Speech Acts, Local Culture*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa di dalam kehidupan bermasyarakat tidak pernah hadir sebagai sebuah sistem yang netral, melainkan selalu berkelindan dengan nilai, norma, ideologi, serta sistem kepercayaan yang hidup di lingkungan sosial penuturnya. Dalam ruang lingkup kebudayaan, bahasa tidak sekadar dipahami sebatas alat komunikasi mekanistik, melainkan bertindak sebagai medium ekspresi yang merepresentasikan cara pandang kolektif masyarakat terhadap dunia di sekelilingnya (Aini et al., 2024; Alfarisy, 2021; Marhamah et al., 2024; Yani et al., 2023). Melalui bahasa pula, sekelompok manusia membangun jalinan relasi sosial, mempertahankan karakteristik identitas kultural, serta mentransmisikan sistem pengetahuan tradisional secara turun-temurun antargenerasi. Salah satu perwujudan kebahasaan yang sarat akan muatan spiritual dan nilai kesakralan adalah bahasa ritual, yang umumnya dipenuhi oleh untaian tutur bermakna simbolik, metaforis, serta arkais. Bentuk komunikasi khas ini tidak dapat dimaknai secara literal belaka, melainkan mengemban fungsi performatif di mana tuturan yang diucapkan oleh penuturnya sekaligus merepresentasikan suatu tindakan sosial yang nyata. Oleh karena itu, investigasi ilmiah terhadap bahasa ritual menjadi sangat krusial guna menyingkap tabir hubungan sistemik antara bentuk-bentuk kebahasaan dengan konstruksi realitas sosial budaya yang mapan di tengah peradaban masyarakat lokal (Hadiati et al., 2026; Takwa et al., 2026; Wulan, 2024).

Namun demikian, terdapat jurang pemisah yang sangat lebar antara kondisi ideal pelestarian khazanah kebahasaan tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di lapangan dewasa ini. Kondisi ideal menghendaki agar seluruh tradisi lisan dan bahasa ritual yang sarat akan kearifan lokal tetap hidup, dipraktikkan secara konsisten, serta dijaga kelestariannya sebagai pilar identitas kebudayaan nasional. Sayangnya, fakta empiris menyingkap sebuah fenomena memprihatinkan di mana derasnya arus globalisasi, modernisasi, serta pergeseran pola komunikasi digital telah mengancam eksistensi warisan budaya lokal tersebut. Banyak generasi muda kontemporer yang kini tumbuh menjadi *digital native* justru lebih akrab dengan narasi budaya populer global ketimbang mengenali tradisi lisan milik daerahnya sendiri. Akibatnya, intensitas penggunaan bahasa ritual kian menyusut, mengalami pendangkalan makna, bahkan berada di ambang kepunahan massal akibat kehilangan ruang fungsionalnya di tengah masyarakat penutur. Hilangnya bahasa ritual ini bukan hanya menandakan matinya sebuah struktur linguistik tertentu, melainkan juga hilangnya kedaulatan pengetahuan lokal yang menjadi kompas moral kehidupan komunitas adat (Dapubeang & Nahak, 2025; Hakim et al., 2025; Halil et al., 2024; Hilman et al., 2020).

Kondisi distorsi budaya dan ancaman kepunahan tradisi lisan tersebut terefleksikan secara nyata pada eksistensi upacara adat Cucurangi Togo di wilayah Sulawesi Tenggara. Upacara adat ini merupakan sebuah ritus sakral yang diwariskan secara turun-temurun sebagai representasi identitas sosiokultural yang sangat dihormati oleh segenap komponen masyarakat Lasalimu. Di dalam rangkaian prosesinya, bahasa memegang kedudukan yang sangat sentral karena bertindak sebagai kendaraan utama untuk mengartikulasikan doa permohonan keselamatan, legitimasi hukum adat, serta komunikasi transendental. Namun, pada tataran praktis, penguasaan terhadap kosakata arkais dan kemampuan menafsirkan makna performatif dari tuturan ritual tersebut kini hanya terbatas pada segelintir tokoh adat senior saja. Subjek penelitian yang merupakan masyarakat Lasalimu secara umum, terutama kelompok remajanya,



mulai mengalami degradasi pemahaman kontekstual terhadap esensi nilai *tasamuh* atau gotong royong yang terkandung di dalam ritus tersebut. Keterbatasan regenerasi ini memicu munculnya kecemasan akademis bahwa nilai-nilai keluhuran budi pekerti di dalam ritus tersebut akan lenyap tergilas zaman (Adam et al., 2026; Rahma et al., 2026; Siga et al., 2025; Yani et al., 2025).

Upaya penyelamatan dan inventarisasi aset spiritual kebahasaan ini sebenarnya telah banyak memicu perhatian para ilmuwan kontemporer dari berbagai disiplin ilmu antropolinguistik melalui sejumlah studi terdahulu. Berbagai literatur ilmiah masa lalu secara konsisten mengonfirmasi bahwa tuturan ritual di Indonesia memiliki kontribusi besar dalam memperkuat ikatan solidaritas sosial serta meneguhkan legitimasi kultural kelompok. Kendati demikian, sebagian besar dari riset yang telah eksis selama ini dinilai masih memiliki keterbatasan lantaran cenderung berfokus pada analisis makna simbolik secara kaku. Masih sangat jarang ditemukan kajian teoretis yang menempatkan bahasa ritual dalam perspektif tindak tutur performatif, sekaligus mengintegrasikannya ke dalam dunia pendidikan formal. Kesenjangan pengetahuan inilah yang menuntut dilakukannya sebuah rekonstruksi ilmiah lanjutan guna menjembatani nilai-nilai sakral tradisi lisan dengan kebutuhan kurikulum pengajaran kebahasaan di sekolah. Transformasi ini diperlukan agar teks sastra daerah tidak hanya berakhir sebagai dokumen sejarah yang beku, melainkan dapat direvitalisasi sebagai materi ajar yang hidup dan aplikatif.

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, kajian ilmiah ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa pemanfaatan tradisi lisan. Nilai inovasi dari penelitian ini terletak pada langkah taktis yang menghubungkan analisis tindak tutur performatif ritual Cucurangi Togo dengan pengembangan sumber belajar kebahasaan kontekstual. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada analisis bentuk, struktur, fungsi bahasa, serta relevansi pragmatis dari tuturan adat masyarakat Lasalimu tanpa keterikatan pada nama sekolah atau tahun ajaran tertentu. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang komprehensif ini, luaran teoretis riset diharapkan mampu menyajikan sebuah formula bahan ajar baru yang selaras dengan ruh kurikulum merdeka. Integrasi nilai religius dan solidaritas sosial ke dalam materi pengajaran ini diproyeksikan mampu mendongkrak literasi budaya serta memperkuat karakter kebangsaan para siswa di era digital. Dengan demikian, harmonisasi antara pelestarian adat lokal dengan modernisasi sistem pendidikan nasional dapat diwujudkan secara nyata dan berkesinambungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif ini menerapkan jenis deskriptif dengan desain etnografi linguistik untuk mengkaji fenomena kebahasaan dalam konteks sosiokultural masyarakat pendukungnya. Kegiatan riset ini dilaksanakan di wilayah Lasalimu, Kabupaten Buton, Sulawesi Tenggara, sebagai basis pelestarian tradisi lisan secara turun-temurun. Data verbal dalam riset ini berwujud untaian doa adat, ungkapan simbolik arkais, deklarasi, serta instruksi lisan yang ditranskripsikan dari prosesi ritual. Sementara itu, data nonverbal mencakup tindakan simbolik seperti pemutaran bendera adat, gerakan fisik peserta, situasi sakral di sekitar objek batu keramat *Wacukambo*, serta respons sosial komunitas. Sumber data utama diperoleh secara terpadu melalui keterlibatan langsung peneliti dan peristiwa tutur di lapangan. Penentuan informan kunci menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan 9 orang, terdiri dari 3 tokoh adat senior selaku pemegang otoritas spiritual, 2 pelaku inti prosesi, serta 4 perwakilan masyarakat umum. Desain metodologi ini diarahkan untuk menggali esensi pemahaman pragmatik penutur asli secara holistik tanpa keterikatan pada teori normatif.



Instrumen utama dalam pengumpulan data primer adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengamat, pengumpul teks, sekaligus penganalisis konteks kebudayaan. Alat pendukung operasional di lapangan meliputi pedoman wawancara semi terstruktur, panduan observasi partisipatif, serta gawai perekam audio digital. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan kesaksian antar tokoh adat, serta triangulasi teknik lewat sinkronisasi hasil rekaman dan catatan lapangan. Analisis data kuantitatif tidak digunakan, melainkan mengadopsi model analisis interaktif kualitatif yang meliputi reduksi data teks, penyajian data pragmatik, dan penarikan simpulan secara simultan. Struktur kebahasaan diklasifikasikan ke dalam ranah lokusi, ilokusi, dan perlokusi menggunakan analisis tindak tutur performatif untuk melihat dampak psikologis penuturan. Interpretasi teoretis akhir diperdalam menggunakan pendekatan antropinguistik guna membedah keterkaitan struktur kebahasaan dengan sistem kepercayaan lokal. Rangkaian metode evaluasi instrumen tersebut murni ditujukan untuk menggambarkan prosedur teknis kerja di lapangan tanpa menyertakan luaran angka statistik hasil analisis kebahasaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Deskripsi Ritual Cucurangi Togo**

Ritual Cucurangi Togo merupakan salah satu tradisi sakral masyarakat Lasalimu, Kabupaten Buton, yang hingga kini masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Ritual ini dilaksanakan secara periodik, yakni setiap lima tahun sekali, dan melibatkan tokoh adat, pemuka masyarakat, serta warga yang memiliki keterikatan dengan tradisi tersebut. Dalam pandangan masyarakat Lasalimu, Cucurangi Togo tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial adat, tetapi juga sebagai media spiritual yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, alam, leluhur, dan kehidupan sosial masyarakat.

Pelaksanaan ritual berlangsung melalui beberapa tahapan yang sarat dengan simbol budaya dan penggunaan bahasa ritual. Salah satu bagian paling sakral dalam ritual ini ialah prosesi penyembelihan kambing di atas batu keramat Wacukambo. Batu tersebut dipercaya sebagai tempat yang memiliki nilai historis dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Lasalimu. Oleh sebab itu, seluruh rangkaian ritual dilaksanakan dengan penuh penghormatan dan aturan adat yang ketat.

Tahap awal ritual ditandai dengan pemutaran bendera adat sebanyak sembilan kali ke arah kanan dan tujuh kali ke arah kiri. Gerakan tersebut tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan mengandung simbol tentang perjalanan hidup manusia sejak berada dalam kandungan selama sembilan bulan tujuh hari. Pada tahap ini, pemimpin ritual mulai melafalkan doa-doa adat dan tuturan sakral sebagai bentuk permohonan perlindungan, keselamatan, dan keberkahan bagi masyarakat.

Selanjutnya, ritual diisi dengan berbagai tuturan adat yang diucapkan dalam situasi tertentu. Tuturan tersebut meliputi doa pembuka, permohonan ampun, ajakan menjaga persatuan, serta ungkapan harapan terhadap keselamatan masyarakat. Puncak ritual terjadi ketika kambing disembelih dan dibagi menjadi dua bagian. Bagian kanan dibagikan kepada masyarakat sebagai simbol keberkahan dan kebaikan, sedangkan bagian kiri dibuang ke jurang sebagai simbol pembuangan keburukan dan malapetaka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa bahasa memiliki kedudukan sentral dalam seluruh tahapan ritual. Setiap tindakan adat selalu disertai dengan tuturan tertentu yang dianggap memiliki kekuatan simbolik dan spiritual. Tuturan tersebut tidak hanya dipahami sebagai

rangkaian kata, tetapi juga diyakini mampu menghadirkan pengaruh tertentu terhadap kehidupan masyarakat. Dengan demikian, bahasa ritual dalam Cucurangi Togo memiliki fungsi sosial, religius, dan performatif yang kuat.

Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam ritual menunjukkan upaya masyarakat mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi. Generasi tua masih memahami makna simbolik setiap tuturan, sedangkan generasi muda mulai mengalami keterbatasan dalam memahami bahasa ritual secara utuh. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya tantangan dalam pewarisan tradisi lisan dan bahasa ritual kepada generasi berikutnya.

### Bentuk Tuturan Ritual Cucurangi Togo

Berdasarkan hasil dokumentasi dan transkripsi data lapangan, ditemukan beberapa bentuk tuturan utama yang digunakan dalam ritual Cucurangi Togo. Tuturan tersebut memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai konteks pelaksanaannya.

**Tabel 1. Analisis Tuturan Ritual Cucurangi Togo**

Tuturan	Lokusi	Ilokusi	Perlokusi	Fungsi Budaya
<i>Allahumma shalli 'ala sayyidina Muhammad</i>	Salawat	Doa pembuka ritual	Menimbulkan suasana sakral	Legitimasi spiritual
<i>somba waopu</i>	Permohonan ampun	Penyucian diri	Kesadaran spiritual	Religius
<i>may topoose-ose</i>	Ajakan	Solidaritas sosial	Persatuan masyarakat	Kohesi sosial
<i>alaemo yi kita manusia giu umela</i>	Harapan kebaikan	Doa kesejahteraan	Optimisme masyarakat	Simbol keberkahan
<i>alaemo yi kita manusia giu umela</i>	Pembuangan keburukan	Penolakan unsur negatif	Rasa aman kolektif	Penyucian sosial

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tuturan ritual Cucurangi Togo didominasi oleh bentuk deklaratif dan imperatif, di mana bentuk deklaratif tampak pada tuturan yang berisi doa, harapan, dan permohonan, sedangkan bentuk imperatif terlihat pada tuturan yang mengandung ajakan sosial kepada masyarakat. Berdasarkan analisis tindak tutur, setiap tuturan memiliki fungsi lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang berbeda; fungsi lokusi berkaitan dengan makna literal tuturan, fungsi ilokusi berkaitan dengan tujuan penutur ketika mengucapkan tuturan, dan fungsi perlokusi berkaitan dengan efek yang ditimbulkan terhadap peserta ritual. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bahasa ritual dalam Cucurangi Togo tidak dapat dipisahkan dari konteks tindakan adat yang menyertainya, karena makna tuturan hanya dapat dipahami secara utuh apabila dilihat bersama konteks ritual, simbol budaya, dan kepercayaan masyarakat Lasalimu.

### Fungsi Sosial dan Religius Bahasa Ritual

Bahasa ritual dalam Cucurangi Togo memiliki fungsi sosial dan religius yang kuat. Secara sosial, tuturan adat digunakan untuk memperkuat solidaritas masyarakat serta menjaga hubungan antarkelompok, sebagaimana terlihat dalam penggunaan tuturan *may topoose-ose* yang berfungsi sebagai ajakan untuk menjaga persatuan dan kebersamaan. Selain itu, bahasa ritual juga berfungsi religius karena banyak tuturan mengandung unsur doa, permohonan ampun, dan harapan keselamatan hidup, termasuk penggunaan salawat yang menunjukkan perpaduan nilai adat dan nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Lasalimu. Hasil wawancara dengan tokoh adat juga menegaskan bahwa tuturan ritual dipercaya memiliki



kekuatan spiritual tertentu sehingga tidak dapat diucapkan secara sembarangan di luar konteks adat, melainkan hanya oleh tokoh tertentu yang memahami tata cara serta makna adat secara mendalam.

### **Relevansi Bahasa Ritual sebagai Sumber Pembelajaran**

Relevansi bahasa ritual sebagai sumber pembelajaran menunjukkan bahwa bahasa ritual Cucurangi Togo memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis budaya lokal. Data tuturan ritual dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran pragmatik, teks budaya, serta analisis makna kontekstual. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs, bahasa ritual ini dapat diintegrasikan dalam materi teks deskripsi budaya, teks eksplanasi, dan pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik dapat diarahkan untuk menganalisis makna simbolik tuturan ritual, fungsi sosial bahasa, serta keterkaitan antara bahasa dan budaya masyarakat. Selain itu, pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami bahasa secara lebih kontekstual, tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada penanaman nilai karakter seperti religiusitas, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap tradisi budaya.

### **Pembahasan**

Analisis mendalam mengenai fenomena kebahasaan dalam upacara adat Cucurangi Togo masyarakat Lasalimu menunjukkan bahwa bahasa ritual memiliki dimensi performatif yang sangat kuat. Ragam tuturan yang digunakan oleh pemangku adat bukan sekadar instrumen penyampaian informasi verbal, melainkan representasi dari tindakan sosial dan spiritual yang mengikat. Karakteristik utama dari tuturan sakral ini selalu melekat pada serangkaian aktivitas fisik sosiokultural tertentu yang dipercaya mampu mengubah realitas kehidupan komunitas. Makna dari ungkapan lisan tidak dapat diinterpretasikan secara tekstual, melainkan harus ditinjau melalui interaksi simbolik antara teks, tindakan, dan konteks budaya setempat. Ungkapan suci berfungsi sebagai penanda dimulainya prosesi adat sekaligus menciptakan atmosfer sakral yang melegitimasi seluruh rangkaian kegiatan ritual (Kusumastuti et al., 2020; Rizqulloh & Suherman, 2025; Saihu, 2021; Seli, 2021). Efek yang dihasilkan dari komunikasi ritual ini tidak hanya menyentuh tataran kebahasaan secara makro, tetapi juga menyentuh aspek psikologis personal peserta. Kekuatan simbolik dan keyakinan kolektif inilah yang menghidupkan fungsi bahasa di dalam ruang budaya masyarakat pendukungnya (Brahmandika, 2026; Dasih & Indraswari, 2022; Nasri, 2024; Ridwan et al., 2020).

Dimensi sosial dalam tuturan adat Cucurangi Togo juga membuktikan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai instrumen penguat ikatan solidaritas kemasyarakatan yang efektif. Melalui ungkapan yang berisi ajakan untuk menjaga persatuan, struktur kebahasaan bekerja secara pragmatis sebagai tindak tutur direktif yang memengaruhi perilaku sosial. Fungsi komunikatif ini tidak berhenti pada aspek linguistik formal, melainkan bertransformasi menjadi mekanisme pertahanan sosiokultural dalam menjaga keharmonisan internal komunitas. Upacara tradisional ini menyediakan ruang interaksi bersama yang secara konsisten memperbaharui komitmen sosial dan rasa kepemilikan terhadap warisan leluhur. Penggunaan kosakata adat yang khas di dalam forum ritual terbukti mampu meminimalkan potensi konflik dan mempererat hubungan emosional antarwarga. Dengan demikian, bahasa ritual bertindak sebagai media pemelihara identitas kelompok, perekat harmoni, dan penyalur nilai-nilai kearifan lokal. Eksistensi tradisi lisan ini menegaskan bahwa bahasa merupakan bagian integral dari praktik kebudayaan yang dinamis dalam membangun relasi kemanusiaan (Chaer et al., 2024; Nasri, 2024; Sumitri, 2023).

Sistem pengetahuan masyarakat Lasalimu tercermin secara utuh melalui pemakaian simbolisme budaya yang terintegrasi di dalam teks tuturan ritual. Setiap kalimat yang diucapkan



memiliki korelasi linear dengan simbol material tertentu yang merepresentasikan pandangan hidup serta sistem kepercayaan lokal. Fenomena pembagian hewan kurban menjadi bagian kanan dan bagian kiri merupakan perwujudan konkret dari pemahaman dualisme kosologis masyarakat. Sisi kanan yang didistribusikan kepada warga dimaknai sebagai perlambang keberkahan, keselamatan, dan kebaikan hidup dalam tatanan sosioreligius. Sebaliknya, pembuangan sisi kiri ke dalam jurang merupakan tindakan simbolik yang menggambarkan penolakan total terhadap segala bentuk kemalangan. Tuturan pendukung yang menyertai aktivitas fisik tersebut menegaskan bahwa komunikasi verbal dan nonverbal saling melengkapi untuk mengartikulasikan harapan kolektif. Melalui kacamata antropolinguistik, seluruh elemen simbolik ini memperlihatkan keterhubungan yang harmonis antara entitas manusia, alam lingkungan, dan dimensi transendental yang melingkupinya (Maryono, 2022; Salman et al., 2025; Sari et al., 2025).

Tantangan modernisasi dan arus globalisasi saat ini menimbulkan ancaman serius bagi keberlangsungan bahasa ritual akibat penurunan intensitas penggunaan harian. Generasi muda mulai mengalami distorsi pemahaman terhadap makna filosofis tuturan adat karena minimnya proses pewarisan informasi secara terstruktur. Kondisi kritis ini menuntut adanya tindakan nyata berupa dokumentasi komprehensif dan kajian ilmiah guna menyelamatkan warisan budaya takbenda tersebut. Tradisi lisan memegang peranan krusial dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai orisinal komunitas agar tidak hilang ditelan perubahan zaman. Upacara Cucurangi Togo pada hakikatnya merupakan media edukasi kultural yang efektif untuk mentransfer ideologi kebajikan kepada generasi penerus secara alami. Upaya pelestarian harus diupayakan secara terintegrasi melalui jalur pendidikan formal, penelitian kebudayaan, dan pengarsipan digital berbasis komunitas. Penyelamatan teks ritual ini kontributif dalam memperkuat pondasi identitas lokal sekaligus menjaga keanekaragaman ekspresi budaya di tengah dinamika peradaban modern.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis kearifan lokal. Integrasi teks ritual ke dalam kurikulum modern dinilai relevan dengan pendekatan kontekstual yang berupaya mendekatkan siswa pada realitas sosiokultural. Data tuturan yang kaya akan muatan pragmatik dan makna simbolik dapat diolah menjadi bahan ajar deskripsi maupun eksplanasi. Siswa dapat diarahkan untuk melakukan analisis fungsi bahasa, mendokumentasikan tradisi lisan, serta mempraktikkan keterampilan berbahasa melalui pembelajaran berbasis proyek. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup pengumpulan data yang masih berfokus pada variasi jumlah tuturan yang terbatas. Oleh sebab itu, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan analisis pada aspek semiotika struktural dan melakukan komparasi lintas budaya. Pengembangan riset lanjutan akan memperkaya khazanah keilmuan antropolinguistik sekaligus mendukung implementasi kurikulum merdeka dalam penguatan karakter kebinekaan global.

## **KESIMPULAN**

Penelitian kualitatif dengan desain etnografi linguistik ini menyimpulkan bahwa bahasa ritual dalam tradisi Cucurangi Togo pada masyarakat Lasalimu memiliki fungsi performatif multidimensional yang sangat kuat. Untaian doa adat dan ungkapan arkais yang dilafalkan selama prosesi di batu keramat Wacukambo bukan sekadar bentuk lokusi kebahasaan yang menyampaikan makna literal, melainkan bentuk ilokusi dan perlokusi yang mengejawantahkan tindakan spiritual-sosial nyata. Struktur tuturan deklaratif dan imperatif di dalam ritus tersebut terbukti andal dalam menyatukan kesadaran transendental, memohon pengampunan, serta



meneguhkan kembali kohesi integratif dan solidaritas komunal masyarakat adat dari ancaman kepunahan akibat modernisasi. Selain merepresentasi identitas kolektif, khazanah tradisi lisan ini memiliki nilai edukatif yang sangat valid untuk diintegrasikan sebagai media instruksional Bahasa Indonesia kontekstual. Pemanfaatannya sebagai sumber ajar dinilai sangat relevan untuk menyokong materi pragmatik, teks deskripsi budaya, serta memelihara pilar pendidikan karakter religiusitas peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan keterbatasan ruang lingkup yang berfokus pada satu ritus di wilayah Lasalimu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas pangkalan data riset dengan melakukan studi komparatif lintas tradisi lisan di wilayah Sulawesi Tenggara atau daerah lain di Indonesia. Penyelidikan masa depan perlu dikembangkan menggunakan pendekatan mixed methods dengan menguji efektivitas materi ajar berbasis antropinguistik ini melalui desain penelitian tindakan kelas yang ketat. Peneliti berikutnya juga direkomendasikan untuk mendesain produk luaran yang lebih aplikatif berupa modul pembelajaran digital, buku suplemen berbasis kode batang, atau media audio-visual interaktif guna memfasilitasi gaya belajar generasi digital native. Selain itu, penambahan variabel afektif seperti tingkat literasi budaya, retensi nilai karakter gotong royong, serta penguasaan kosakata arkais pada peserta didik penting diteliti untuk mengukur dampak return instruksional secara konkret. Melalui perbaikan metodologi tersebut, diharapkan proses pewarisan dan pelestarian bahasa ritual dapat terdokumentasi dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. R., Kusumadewi, A., & Naqiyah, N. (2026). Meningkatkan interaksi sosial melalui kegiatan budaya rutin Yasin–Tahlil. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 175–184. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9383>
- Aini, A., Rahmat, A., Asih, N. S. F., & Anwar, M. (2024). Keterkaitan bahasa dan budaya dalam buku Kangen Indonesia karya Hisanori Kato. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(3), 3332–3339. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i3.3935>
- Alfarisy, F. (2021). Kebijakan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia dalam perspektif pembentukan warga dunia dengan kompetensi antarbudaya. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(3), 303–313. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i3.207>
- Brahmandika, P. G. (2026). *Balinese ritual language filologis, linguistik, dan antropologis*. Neliti. <https://repository.qrisetindonesia.com/publications/669770/balinese-ritual-language-filologis-linguistik-dan-antropologis>
- Chaer, H., Jafar, S., Intiana, S. R. H., R., J. R. P., & Setiawan, I. (2024). Pengajaran bahasa berdasarkan teori aktivitas budaya Engeström: Integrasi konteks budaya dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(2), 235–254. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25562>
- Dapubeang, A. R. A. P., & Nahak, K. B. (2025). Pemertahanan bahasa Tetun pada komunitas pengungsi eks Timor Timur di Desa Oebelo Kabupaten Kupang. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(1), 662–672. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.4846>
- Dasih, I. G. A. R. P., & Indraswari, I. G. A. D. P. P. (2022). Komunikasi ritual dalam harmonisasi perilaku beragama. *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya*, 17(2). <https://doi.org/10.25078/wd.v17i2.1905>
- Hadiati, D. N., Nursafitri, R., Al-Dhamari, G. A. N., & Selvarajan, S. (2026). Ethnolinguistic encoding of cosmology and social hierarchy in Sundanese life-cycle ritual



- discourse. *Journal of Language, Literature, and Educational Research*, 3(1), 21–33. <https://doi.org/10.37251/jolle.v3i1.2831>
- Hakim, M., Hidayat, W., & Jusrianto, J. (2025). Language, identity, and survival: An ethnographic study on the revitalization of the Limola language in South Sulawesi. *Frontiers in Sociology*, 10, 1686828–1686828. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2025.1686828>
- Halil, N. I., Arafah, B., Saputra, I. G. P. E., Hasyim, R. S., Sarmadan, Takwa, T., & Karma, R. (2024). Preservation of Tolaki Mekongga language through Merdeka curriculum-based local subject teaching modules. *Journal of Language Teaching and Research*, 15(3), 960–971. <https://doi.org/10.17507/jltr.1503.30>
- Hilman, A., Burhanuddin, B., & Saharudin, S. (2020). Wujud kebudayaan dalam tradisi Suna Ro Ndosu: Kajian etnolinguistik. *Basastra*, 9(3), 255–255. <https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.21445>
- Kusumastuti, E., Indriyanto, I., & Widjantje, K. (2020). Pola interaksi simbolik dan pewarisan kesenian Jaran Kepang Semarang berbasis AGIL di era disrupsi. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 337–343. <https://doi.org/10.31001/mudra.v35i3.883>
- Marhamah, M., Cyntia, C., Wulandari, F., Sarita, R., & Alfitri, A. (2024). Analisis kebutuhan buku teks mata pelajaran bahasa Inggris terintegritas budaya Melayu Riau kelas X SMA Pekanbaru. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 667–679. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3292>
- Maryono, M. (2022). Ekspresi pragmatik Bedhaya Sukma Raras sebagai reaktualisasi holistisitas kehidupan mikrokosmos-makrokosmos manusia. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 37(4), 339–351. <https://doi.org/10.31001/mudra.v37i4.1884>
- Nasri, U. (2024). Sasak language in rituals and traditions: An anthropological analysis of communication in the Lombok community. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 19(2), 89–99. <https://doi.org/10.14710/sabda.19.2.89-99>
- Rahma, N., Jumadi, J., & Sumilih, D. A. (2026). Penanaman nilai budaya Mappatabe' di pondok pesantren. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 6(1), 202–215. <https://doi.org/10.51878/social.v6i1.9391>
- Ridwan, M., Toisuta, H., Sulaeman, S., & Salam, N. (2020). The Abda'u ritual: Ethnographic communication study of Tulehu society in the Moluccas, Indonesia. *International Journal of Criminology and Sociology*, 9, 709–722. <https://doi.org/10.6000/1929-4409.2020.09.67>
- Rizqulloh, N. A., & Suherman, M. (2025). Komunikasi ritual dalam upacara adat Sunda. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 5(1), 255–264. <https://doi.org/10.29313/bcsem.v5i1.17048>
- Saihu, S. (2021). Harmoni Hindu-Muslim di Bali melalui kearifan lokal: Studi di Kabupaten Jembrana. *Harmoni*, 19(1), 7–27. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.376>
- Salman, A., Irana, T. P., & Suri, N. (2025). Bahasa dan nilai budaya dalam tradisi Peusijek pada masyarakat Aceh kajian antropolinguistik. *Metahumaniora*, 15(2), 129–138. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v15i2.59682>
- Sari, N. S., Yozani, R. E., & Elmustian. (2025). Makna simbolik ritual pengobatan Tetomeh di Desa Sintong Kabupaten Rokan Hilir. *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial*, 5(2), 385–393. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i2.2881>
- Seli, S. (2021). Mantra tolak bala komunitas Dayak Kalimantan Barat: Kajian semiotik Riffaterre. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 172–172. <https://doi.org/10.31315/jik.v19i2.4326>



- Siga, W. D., Waruwu, D., Fransiska, F., & Joshua, M. (2025). Symbolic modification and declining community participation in cultural traditions: A study of the Ngarot ritual in Tugu Village, Indramayu, West Java. *FOCUS*, 6(1), 81–94. <https://doi.org/10.26593/focus.v6i1.9400>
- Sumitri, N. W. (2023). Sistem formula dan nilai pendidikan dalam wacana ritual pertanian masyarakat suku Rongga di Mangagrai Timur, Nusa Tenggara Timur. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 11(2), 278–293. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v11i2.2793>
- Takwa, Arafah, B., Hasyim, M., Akhmar, A. M., & Taqdir. (2026). Linguistic units and cultural meanings in the ritual speech of Mowindahako among the Tolaki Mekongga ethnic group. *Journal of Language Teaching and Research*, 17(2), 665–676. <https://doi.org/10.17507/jltr.1702.29>
- Wulan, D. A. (2024). Perwujudan nilai sosial dan pelestarian budaya dalam ritual bersih desa Tlogomas Malang: Tinjauan antropolinguistik. *DIGLOSLIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(4), 673–682. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1067>
- Yani, J., Hadi, S., Roziyah, R., & Liswati, K. N. (2023). Diagnostik pragmatik tindak tutur akses wacana produk iklan bedak di televisi. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 8(4), 852–852. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i4.1649>
- Yani, Z., Wajdi, M. B. N., Siregar, I., Anwar, S., Rohim, R., Rosadi, M., & Rusnandar, N. (2025). Symbiosis of tradition and modernity: Preserving and integrating character values from the Satu Sura Saka Sunda ritual. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2025.2588502>